



TEORI KONSEP PENELITIAN INTERAKSI SOSIAL KELUARGA PENDETA DAN KEHADIRAN ANGGOTA JEMAAT DALAM PERBAKTIAN GEREJA MASEHI ADVENT HARI KETUJUH JEMAAT WAENA-JAYAPURA BERDASARKAN AMSAL 17:17

Viktor Husen, Alvyn Hendriks
Universitas Advent Indonesia, Bandung

| Artikel info | ABSTRAK |
|---|---|
| <p>Corresponding Author:</p> <p>Viktor Husen viktorhusen25@gmail.com Universitas Advent Indonesia, Bandung</p> | <p>Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis kaitan antara interaksi sosial dalam keluarga pendeta dan kehadiran anggota jemaat dalam konteks gereja. Fokus utama adalah memahami bagaimana interaksi sosial di dalam keluarga pendeta dapat mempengaruhi tingkat kehadiran anggota jemaat dalam ibadah dan kegiatan gereja. Penelitian yang direncanakan oleh penulis ini menggunakan penelitian kuantitatif berupa survei metode kuantitatif yaitu metode yang didasarkan pada informasi numerik atau kuantitas, dan biasanya diasosiasikan dengan analisis-<i>analisis</i>. Data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan ini berasal dari berbagai sumber yang secara langsung berkaitan dengan topik penelitian. Penulis mengambil dari literatur-literatur, berbagai buku yang relevan dengan penelitian, artikel-artikel, serta jurnal-jurnal yang penulis dapatkan dari berbagai sumber yang beragam, baik di perpustakaan Universitas Advent Indonesia, perpustakaan pribadi, internet, dan sumber-sumber ilmiah lainnya yang berbentuk kamus, komentar-komentar Alkitab dan sumber-sumber lain yang relevan. Kajian ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika interaksi sosial dalam konteks keluarga pendeta dan kontribusinya terhadap kehadiran anggota jemaat. Implikasi praktis dan saran untuk pengembangan lebih lanjut dibahas sebagai langkah-langkah menuju pemahaman yang lebih baik tentang dinamika ini dalam meningkatkan kehidupan rohani dan keberlanjutan komunitas gereja.</p> <p>Keywords: <i>interaksi sosial, keluarga pendeta, perbaktian, kehadiran anggota jemaat gereja</i></p> |
| <p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p> | |

PENDAHULUAN

Interaksi sosial tidak terlepas dari hubungan yang dijalin secara harmonis antar manusia. Menurut Nawang Warni Wulandari interaksi sosial merupakan sentuhan atau secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh (Wulandari, 2012). Lebih lanjut Iman Sujarwanto

mengatakan bahwa interaksi sosial adalah bagian dari proses di mana antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain (Sujarwanto, 2012).

Kenyataannya kehidupan setiap individu tidak dapat untuk menjalani kehidupan ini tanpa bersosialisasi atau hidup tanpa berinteraksi dengan satu dengan yang lainnya, manusia hidup harus saling bersosialisasi. Sujarwanto juga menambahkan bahwa hubungan yang baik akan muncul apabila kontak dan komunikasi itu ada karena komunikasi merupakan bagian syarat terjadinya interaksi sosial, setiap pribadi memiliki gaya bicara, perasaan, latar belakang yang berbeda, kebiasaan, etika itu yang dapat mempengaruhi cara seseorang dalam interaksi (Sujarwanto, 2012). Ada beberapa syarat yang perlu diketahui dalam berkomunikasi masyarakat umum dimana adanya sikap saling menghormati satu dengan yang lainnya bukan mementingkan diri sendiri. Jadi interaksi sosial terjadi akibat hubungan yang dinamis atau baik antara dua orang atau lebih dalam kehidupan sosial di Masyarakat (Rosyid, 2016).

Gereja Masehi Advent Hari ketujuh (GMAHK) Jemaat Waena adalah salah satu Jemaat yang tidak terlalu besar dan memiliki anggota yang telah dibaptis sebanyak kurang lebih 60 orang, dan jemaat ini adalah jemaat yang aktif dalam kegiatan ibadah jemaat maupun di wilayah, namun tidak semua anggota terlibat aktif dalam kegiatan tersebut dikarenakan pekerjaan yang mereka lakukan sampai jam ibadah, dan faktor-faktor lainnya. Berdirinya Jemaat Waena dimulai Pada Tahun 1988 dengan dibuka cabang sekolah sabat di perumnas 2 Waena, dimulai dengan 4 keluarga yaitu keluarga. A. Kountur, Keluarga. U. Hadjo, Keluarga. L. Liogu, dan Keluarga Oma Putuhena dan Jemaat Waena Diorganisir pada Tahun 1992 dan Pendeta Jemaat Yaitu Pendeta. Sammy. Moniung yang sangat dekat dengan anggota Jemaat bahkan sampai hari ini pendeta moniung masih sering menyapa anggota via facebook anggota yang berteman dengan pendeta (Hernawan et al., 2016). Penulis melakukan sebuah wawancara dengan memberikan beberapa pertanyaan yang dapat diketahui dalam setiap masalah yang akan diterima dan dapat ditindaklanjuti dengan adanya teori melalui penelitian penulis. Adapun pertanyaan dari wawancara yang penulis tanyakan terhadap beberapa oran sbb:

1. Apakah Interaksi Sosial Pendeta sangat penting bagi anggota Jemaat?
2. Apa sajakah interaksi keluarga pendeta yang bapak/ibu ketahui ?
3. Apakah selama ini, interaksi sosial pendeta dengan anggota jemaat terjalin dengan baik?

Menurut Netty Banne Ketua Diakones Jemaat Waena, Interaksi sosial keluarga pendeta bagi anggota jemaat sangatlah penting. Menurutnya melalui interaksi maka anggota jemaat akan lebih bersemangat dalam beribadah. Interaksi sosial pendeta seperti halnya ketika keluarga pendeta menaruh perhatian dan simpati kepada anggota jemaat dan keluarga pendeta langsung peka terhadap kebutuhan anggota jemaat yang sakit, susah maupun meninggal maka pendeta yang harus ada di garda terdepan, sejauh ini keluarga pendeta-pendeta yang melayani Jemaat Waena memiliki interaksi sosial yang baik namun ada juga yang kurang yaitu kepekaan terhadap kebutuhan dan kesusahan anggota Jemaat (Sari, 2020).

Menurut Jamin Tanhidy, dkk, pemimpin gereja selama ini lebih sering memperhatikan aspek rohani, sementara aspek fisik sering terabaikan. Untuk itu, cara pandang gereja terhadap kedua aspek ini perlu diperbaiki yaitu dengan cara memberi perhatian atau penghargaan yang proporsional terhadap kedua aspek tersebut, karena keduanya saling terkait erat satu sama lain sebagai katalisator utama yang mempengaruhi implementasi etika Kristen dalam keluarga dan jemaat. Berkaitan dengan teori tersebut menurut William Manugan Seorang Pemimpin Departemen Rumah Tangga Jemaat Waena, keluarga pendeta jemaat harus ada setiap saat dibutuhkan, rumah pastori jangan menjadi rumah pribadi, harus terbuka bagi anggota yang memerlukan pendeta, sehingga ketika anggota jemaat yang memiliki masalah atau beban hidup yang berat dapat bertemu pendeta untuk didoakan, ada beberapa pendeta yang pernah melayani di jemaat ini yang pintu rumahnya terbuka bagi semua anggota jemaat namun ada juga keluarga pendeta yang sangat sulit membuka pintu rumahnya. Seharusnya keluarga pendeta sebagai keluarga inti dalam jemaat yang selalu ada bagi jemaat (Tanhidy et al., 2021).

Menurut Juniati Saledok & Yuliana Paluet bahwa Makan bersama juga akrab dilakukan di lingkungan umat Kristen. Dalam kajiannya Tanhidy menemukan bahwa sejak dalam masa Perjanjian Lama, kegiatan makan bersama dan menjamu saudara didalam Tuhan sudah menjadi bagian dari kegiatan keagamaan. Alkitab banyak sekali mengajarkan pesan moral, sosial dan rohani melalui makan dan minum sebagai lambang persekutuan umat dengan Tuhan. Seorang Ketua Diakon Jemaat Waena, menyatakan sejauh ini pendeta yang melayani di Jemaat Waena sangat baik, ketika kami berkomunikasi dengan pendeta terkait tanggung jawab pelayanan, pendeta sangat antusias dan memberikan solusi, begitu pula dengan ibu pendeta sangat membantu dalam kegiatan BWA dan Sekolah Sabat Anak-anak sehingga kegiatan jemaat dapat berjalan dengan baik. Di dalam jemaat juga tidak terlepas dari perselisihan antar anggota jemaat, maka peran pendeta dan juga keluarga pendeta menjadi pemberi solusi dalam penyelesaian masalah (Saledok & Paluet, 2023).

Penginjilan yang dilakukan dalam kehidupan sosial bukan bagaimana menjalin interaksi dengan sesama, namun spiritual merupakan sesuatu yang juga perlu ada dalam kebutuhan sosial, tujuan pengabaran Injil atau misi kekristenan dapat berpengaruh dan menjadi kebutuhan dalam kehidupan sosial, kebutuhan spiritual itu dapat mendorong manusia pada pengembangan karakter yang dimiliki setiap pribadi. Sehubungan hal ini Yohanes Joko Saptono menambahkan bahwa sebuah penginjilan bukanlah kegiatan yang setara dengan keprihatinan sosial. Lebih lanjut Saptono menambahkan pemberitakan Injil atau penginjilan tidak dapat disamakan dengan bantuan dana atau hanya sekedar pelayanan social (Saptono, 2019).

Kehidupan kekristenan mengajarkan untuk bisa menjalankan kehidupan yang baik di tengah kehidupan sosial berdasarkan apa yang menjadi misi kekristenan menjadikan semua sebagai sahabat bagi sesama, Gereja juga hadir dalam kehidupan sosial dimana menjadi perlindungan dalam setiap pribadi masyarakat, memiliki pemahaman akan spiritual setiap pribadi perlu dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari dalam setiap persoalan atau faktor yang membuat hubungan itu hilang komunikasi yang baik dapat menciptakan suasana yang

baik bagi sesama manusia. Seperti yang dikatakan dalam Alkitab bahwa kita perlu menyadari akan kehadiran setiap manusia dalam dunia ini, hubungan yang baik yang harus ada dalam kita berinteraksi dengan sesama melakukan seperti yang di ada dalam setiap pengajaran hendaklah kita terapkan (Andriko & Pujiono, 2022).

Yesus hadir sebagai sahabat yang sungguh-sungguh dalam suatu persekutuan persahabatan yang benar-benar terbuka. Menurut Yohanes Krismanto Susanto bahwa kehidupan Yesus sering menawarkan kasih persahabatan yang menembus batasan budaya maupun kebiasaan umum dan Yesus juga mengajarkan kepada para murid cara memperlakukan setiap orang sebagai sahabat tanpa membeda-bedakan. Setiap pribadi hendak menjadi sahabat yang terbuka bagi sesama manusia dalam kehidupan masyarakat umum. Misi kekristenan dalam mempererat hubungan seseorang yaitu dengan interaksi sosial. Yesus pernah mengatakan bahwa Dia adalah sahabat yang sejati. Hal itu yang juga dapat kita tanamkan dalam pemahaman kita sebagai manusia sosial, dimana Yesus hadir sebagai sahabat yang sungguh-sungguh sahabat dalam suatu persekutuan persahabatan yang benar-benar terbuka. Menjadikan sesama seperti sahabat sendiri, seorang sahabat bukan saja kepada seseorang yang dikenal tetapi lebih spesifiknya persahabatan yang merangkul setiap mereka yang menderita. Persahabatan yang terbuka berarti membuka sekaligus memberi ruang bagi perbedaan yang ada dalam kehidupan ditengah masyarakat umum. Karakteristik yang juga menjadi hal yang dimiliki misi kekristenan melalui gereja adalah suatu persekutuan yang utuh, persekutuan yang setara, persekutuan yang penuh kasih. Fransiska Irwan Pujiono mengatakan bahwa seorang Pendeta akan memiliki beban tersendiri dalam interaksi sosial. (Widjaja et al., 2019) Sehubungan itu maka Penulis mencoba meneliti Interaksi sosial keluarga pendeta dalam gereja peneliti sendiri, karena kehadiran anggota jemaat dalam peribadatan sangatlah penting bagi pertumbuhan iman dan kerohanian anggota jemaat.

PENGERTIAN PENDETA

Pendeta (secara individu) adalah sebuah kenyataan sosial yang juga bersifat ganda, sebagai kenyataan objektif dia berada di luar diri manusia dan berhadapan-hadapan dengannya sedangkan sebagai kenyataan subjektif pendeta berada dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Pendeta dalam kenyataan hidup sehari-hari ketika berinteraksi dengan orang lain seakan-akan telah diatur sebagai kenyataan yang tertib dan tertata. Pada sisi yang lain, perubahan dalam masyarakat nampaknya menuntut pendeta untuk dapat beradaptasi. Persoalannya adalah bagaimana realitas konstruksi sosial masyarakat agama tentang pendeta.

TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB PENDETA

Dalam Yohanes 21 : 17 “ Kata Yesus kepadanya untuk ketiga kalinya: "Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?" Maka sedih hati Petrus karena Yesus berkata untuk ketiga kalinya: "Apakah engkau mengasihi Aku?" Dan ia berkata kepada-Nya: "Tuhan, Engkau tahu segala sesuatu, Engkau tahu, bahwa aku mengasihi Engkau."

Kata Yesus kepadanya: "Gembalakanlah domba-domba-Ku. Ketika Yesus hendak mempercayakan petrus untuk menjadi pelayan-Nya maka tugas utama pelayan Tuhan, nabi bahkan pendeta saat ini yaitu Penggembalaan kawan domba/ anggota gereja. Sehingga ada saja yang mengira bahwa pekerjaan penggembalaan hanyalah berkhotbah dan melawat saja, namun ternyata pekerjaan penggembalaan itu sangat luas, seperti Yesus ketika didunia ini, Yesus tidak hanya berkhotbah, tapi menyentuh hati setiap orang dengan menyentuh kebutuhan mereka, Yesus sebagai dokter yang menyembuhkan orang sakit, Yesus sebagai sahabat bagi mereka yang terpinggirkan serta menjadi penolong dari setiap orang yang kesusahan.

Menurut Heliyanti Kalintabu & Yolanda Nany Palar bahwa Pendeta adalah satu jabatan yang cukup berpengaruh dalam dunia pelayanan, dan mempunyai peran yang cukup banyak karena menolong jemaat untuk dapat bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan rohani maupun dalam kehidupan jasmani. Karena itu peran pendeta cukup penting dalam kehidupan jemaat. Karena itu pendeta harus mempersiapkan diri dengan baik dan juga harus menguasai segala hal yang berkaitan dengan pelayanan. Karena itu seorang pendeta bukan hanya mempersiapkan diri sebagai pelayanan di depan mimbar, tetapi seorang pendeta juga mempersiapkan diri sebagai seorang pengajar. Karena pendeta bukan hanya berkhotbah tetapi juga mengajar kepada jemaat (Kalintabu & Palar, 2022).

PENGERTIAN INTERAKSI SOSIAL

Pengertian tentang interaksi sosial sangat bermanfaat di dalam mempelajari berbagai bentuk permasalahan yang ada di masyarakat. Interaksi sosial berasal dari bahasa latin: *con* atau *com* yang berarti bersama-sama menyentuh. Interaksi sosial adalah proses di mana antara individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dan berhubungan satu dengan yang lain. Interaksi sosial berasal dari kata *interaksi* artinya tindakan yang terjadi secara dua orang atau lebih yang bereaksi akan timbal balik melalui kontak langsung maupun tidak langsung. *Sosial* yang berarti mencakup saling berkesinambungan atau bekerja sama seperti halnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan akan Daftar Membutuhkan orang lain. Oleh karena itu dapat disimpulkan secara sederhana, pengertian interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok untuk menjalin hubungan pertemanan, diskusi, kerjasama yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

PENGERTIAN INTERAKSI SOSIAL MENURUT PARA AHLI

menurut Fredian Tonny Nasdian berpendapat, interaksi sosial merupakan suatu intensitas sosial yang mengatur bagaimana masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Menurutnya Interaksi sosial artinya menciptakan hubungan sosial yang terpola yang disebut struktur sosial. Interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai proses sosial di mana mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain (Karsidi, 2005) . Menurut H. Bonner bahwa interaksi sosial merupakan suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga tingkah laku individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan

individu yang lain, dan sebaliknya (Gerungan et al., 1986). Menurut Tangson. R. Pangaribuan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua bentuk kehidupan sosial, oleh karenanya tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama (Tangson, 2019). Murdiyatomoko dan Handayani menjelaskan pengertian interaksi sosial sebagai hubungan yang dibangun seseorang dengan orang lain yang dalam proses kehidupan tersebut terbangun struktur sosial. Pada struktur sosial tersebut juga terbangun hubungan yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya (Ian Adian Tarigan, 2016).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, penulis dapat menemukan kesimpulan bahwa interaksi sosial dapat dinamakan dengan proses yang berarti hubungan timbal balik antara kedua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya yang memainkan peran secara aktif. Interaksi sosial bagian yang seharusnya dilakukan oleh seorang pelayanan.

BENTUK INTERAKSI SOSIAL PENDETA

Bentuk Interaksi sosial Pendeta dengan anggota jemaat dapat dibuat dalam beberapa kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan olahraga bersama.

Kegiatan olahraga bersama merupakan kegiatan bentuk kebersamaan. Di satu sisi kegiatan ini memberikan keuntungan kesehatan dan disisi lain kegiatan ini memberikan dampak positif ke dalam bentuk interaksi sosial. Bentuk kegiatan ini dapat dibuat setiap satu minggu sekali. Dampak kegiatan ini akan menjalin hubungan yang baik antara pendeta dan anggota jemaat. Tidak seluruh anggota akan mengikuti program ini, namun sebagian besar maupun kecilnya kegiatan ini berdampak, hubungan sosial terjalin baik antara anggota jemaat dengan keluarga pendeta. Anak-anak kecil, remaja, pemuda-pemudi, dan orang tua akan merasakan keakraban bersama keluarga pendeta.

2. Kegiatan ibadah bersama Jemaat.

Kegiatan ibadah merupakan bagian dari interaksi sosial kepada seluruh anggota jemaat. Dalam persekutuan kebersamaan keluarga pendeta seharusnya menjadi interaksi yang menguatkan. Di satu sisi ibadah ini menguatkan para anggota melalui Firman yang disampaikan oleh pendeta, namun di sisi lain anggota sangat memerlukan perhatian dan rangkulan. Di sinilah keluarga dapat memberikan pendekatan-pendekatan khusus kepada mereka. Menjalinkan hubungan yang sangat menguatkan mereka. Waktu dipergunakan sebaik mungkin di jam-jam dalam pertemuan-pertemuan ibadah. Kendati kadang kala pendeta terlalu cepat untuk pulang setelah ibadah selesai, namun waktu itu digunakan untuk memberikan kekuatan kepada yang lemah, serta ibu pendeta mengambil bagian kepada para ibu-ibu anggota jemaat.

Kitab Suci memberikan beberapa kisah cerita inspiratif dan sebagian banyak mengenai nilai yang sangat penting kepada kehidupan yang baik. Oleh karena itu, melalui perlakuan yang ramah dari pihak tuan rumah, maka didapati seorang tamu atau orang asing akan merasa nyaman dan tenang ketika berada di rumah penjamu. Di satu sisi, hospitalitas

itu mengungkapkan kualitas pribadi orang dalam menerima tamu. Yang berarti orang tersebut memiliki kepribadian yang unggul.

Contoh pertama dalam cerita di Alkitab yaitu, perempuan Sunem yang dikisahkan tentang kehidupan pribadinya dalam menjamu Elisa, hamba Allah (lih. 2Raj 4:8-37). Bersama dengan suaminya, perempuan itu selalu membuka rumah mereka bagi Elisa yang berkunjung kepada mereka. Selanjutnya Elisa disediakan satu ruangan khusus untuk menginap dengan segala perlengkapannya (2Raj 4:10). *“Sesungguhnya aku sudah tahu bahwa orang yang selalu datang kepada kita itu adalah abdi Allah yang kudus,”* kata perempuan itu kepada suaminya (2Raj 4:9). Kitab perjanjian baru juga mengutip bagian terpenting dari kisah kakak beradik Maria dan Marta dari Betania (Yoh 11:1-44; bdk. Luk 10:38-42) dalam menyambut Yesus yang datang berkunjung. Intinya, sikap ramah-tamah, pada gilirannya mendapat imbalannya. Dalam bacaan pertama, Elisa membangkitkan anak laki-laki perempuan Sunem yang telah meninggal itu. Hal yang sama Lazarus saudara Marta & Mariadibangkitkan oleh Yesus.

Ada banyak anggota jemaat ingin supaya bukan hanya teori yang dibawakan oleh pendeta ketika mengajarkan firman Tuhan tetapi mereka akan lebih suka jika teori itu dipraktikkan dalam kehidupan setiap hari. Sebagaimana yang dituliskan oleh (Verkuyl, 1911), sekedar mendengar khotbah pada hari-hari perbaktian, membaca kitab suci serta berbicara tentang ayat-ayat alkitab tidak menguntungkan pendeta kecuali kita menerapkannya dalam pengalaman pribadi.

PEMBAHASAN

Kaitan interaksi sosial bagi kehadiran anggota gereja

Gereja dalam hal ini pemimpin gereja/ pendeta dan majelis jemaat perlu menyadari pentingnya tiga tugas panggilan gereja sebagai faktor pendukung pertumbuhan gereja, maka setiap gereja lokal akan terus meningkatkan persekutuan orang percaya dengan Tuhan dan sesama orang percaya dalam bentuk ibadah setiap hari Sabat, ibadah pertengahan minggu, Ibadah Vesper, ibadah khusus untuk Pria Advent ataupun BWA, serta acara pemuda/pemudi dan sekolah sabat anak-anak dan remaja, bersaksi kepada dunia, yakni meningkatkan program penginjilan ke luar gereja, serta melakukan bakti sosial/jangkauan keluar kepada lingkungan luar gereja, maka gereja akan terus mengalami pertumbuhan yang sehat.

Gereja akan mengalami pertumbuhan apabila mengemban amanat Agung Tuhan Yesus (Matius 28:19-20) dan menyadari pentingnya karya Roh Kudus dalam pertumbuhan gereja. Gereja Yang sehat akan setia dengan tiga tugas panggilannya di dunia ini yakni marturia, koinonia dan diakonia. Dengan menjalankan tiga tugas panggilan ini maka Roh Kudus memperlengkapi gereja dengan karunia-karunia Roh dan buah Roh sehingga setiap orang percaya dapat menunjukkan identitasnya sebagai pengikut Yesus serta menjadikan gereja bertumbuh secara kualitas, kuantitas dan organisi.

Jadi interaksi sosial dalam hal ini keramah-tamahan/hospitality itu sangat penting bagi kehadiran anggota gereja dimana seorang pendeta melayani. Dengan kehidupan yang sopan dan ramah, menenangkan hati jemaat untuk rindu beribadah. Dengan menyambut

anggota di depan gereja membuat anggota lebih bersemangat ke gereja. Seorang pendeta yang menjangkau hati umat dengan tidak membeda-bedakan umat yang satu dengan yang lain akan membuat umat nyaman untuk menikmati peribadatan. Sehubungan hal ini Johny Christian Ruhlessin menambahkan bahwa Gereja menjadi suatu keharusan memainkan peran dengan lingkungan sosial. Lebih jauh lagi Ruhlessin mengatakan bahwa gereja dapat menjadi agen sosialisasi nilai-nilai dari manusia secara individu ke dalam masyarakat (Ruhlessin, 2020).

Kerangka berpikir penelitian yang akan dilakukan

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar penelitian. Kerangka berpikir juga menggambarkan alur penelitian dan memberikan penjelasan kepada pembaca mengapa ia mempunyai anggapan seperti yang dinyatakan dalam hipotesis (Coleman et al., 2014).

Firdaus dan fakhry Zamzam menjelaskan: “ Dalam beberapa literatur kerangka pemikiran dikenal dengan asumsi dasar yang disusun oleh peneliti berdasarkan kerangka teori dalam kajian Pustaka dan penelitian, yang dikenal sebagai kesimpulan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya. Secara sederhana kerangka pemikiran adalah teori yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian.

Kerangka berpikir pada dasarnya adalah susunan seluruh variabel atau segala sesuatu yang nantinya membantu menjalankan penelitian dengan baik dan benar. Sedangkan dalam karya tulis umum, seperti tulisan non ilmiah.

Tabel 1. Pandangan Ahli Tentang Pengertian Interaksi Sosial

| No | Indikator | Pernyataan | Ahli |
|----|------------------------------------|--|---------------------------------------|
| 1. | Pengertian Interaksi Sosial | interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan yang menyangkut perorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara perorangan dan kelompok | Menurut Elly M. Setiadi & Usman Kolip |
| 2 | | Interaksi sosial merupakan basis untuk menciptakan hubungan sosial yang terpola yang disebut struktur sosial. Interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai proses sosial di mana mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain | r Fredia Tonny Nasdian |
| 3 | | Peristiwa yang saling mempengaruhi satu sama lain, terutama saat dua orang atau lebih hadir bersama. | Thibaut, Kelley |
| 4 | | Hubungan sosial antarindividu atau antarkelompok yang berlangsung secara dinamis. | Kimball Young, Raymond.W. Mack |

Tabel 2. Tugas dan Tanggung Jawab Pendeta Menurut Pendapat Ahli

| No | Indikator | Pernyataan | Ahli |
|----|---|---|--------------------------------------|
| 1. | Tugas dan Tanggung Jawab Pendeta | Sebagai pengajar dalam mendidik umat pada jalan kebenaran. Bertekun dalam doa serta mengajarkan Firman Allah | Susana Endang Srisusiani, AHF Sanger |
| 2 | | Memelihara kehidupan rohani umat yang dinyatakan dalam berbagai bentuk pengembalaan. | Sri Dewi T.R, ED Sinaga |
| 3 | | Seorang pendeta harus selalu hadir untuk menjawab setiap kebutuhan jemaat-Nya dan memenangkan hati mereka dengan kasih Tuhan. | Lory, J. Murdowo |
| 4 | | Memberi teladan bagi warga jemaat. Hidup dalam kebenaran, kekudusan, kesucian, kebaikan, serta keadilan bagi Allah serta tidak mencari keuntungan sendiri | FP Sirap, FW Sega |
| 5 | | Berdoa bagi orang sakit, Rela berkorban untuk memberikan yang terbaik bagi jemaat gereja yang dipimpinnya | Ivonny, AR Saputro |

Tabel 3. Pengaruh Keramahtamahan Pendeta terhadap Kehadiran Anggota Jemaat

| No | Indikator | Pernyataan | Ahli |
|----|---|--|-------------------------------------|
| 1. | Pengaruh Hospitality Pendeta terhadap Kehadiran Anggota Jemaat | Pendeta yang ramah terhadap umat sangat dihargai dan disenangi umat /warga jemaat karena jemaat merasa pendeta bukan sebagai orang asing. | Pantas H Silaban, Oklisman Gulo |
| 2 | | Pendeta yang serng mengunjungi warga jemaat dan selalu membuka pintu rumah bagi jemaat membuat jemaat lebih dekat kepada Tuhan dengan selalu datang ke tempat ibadah | Merlin tumanan, Sri Dewi, ED Sinaga |
| 3 | | Memberikan kepada warga jemaat pelayanan yang memuaskan, sehingga anggota-anggota jemaat tidak merasa berkekurangan dalam kebutuhan makanan rohani mereka. | Ivonny, AR Saputro, Elfri D Sinaga |
| 4 | | Pertumbuhan iman warga jemaat sangat dipengaruhi oleh pendeta jemaat sebagai pemimpin rohani dan gaya kepemimpinan yang diterapkannya. Maka Anggota jemaat lebih bersemangat dalam pelayanan | Elfri Darlin Sinaga, Ellen G White |
| 5 | | Setiap pelayanan Tuhan yang selalu membuka pintu rumah untuk melayani umat-umat, maka membuat umat Tuhan rindu untuk datang bertemu dengan Tuhan. | James H, Paul R |

Gereja yang menginginkan agar gerejanya dapat beroperasi secara terus menerus harus mampu memberikan kepuasan terhadap setiap warga jemaat. Kepuasan warga jemaat merupakan perbandingan antara kenyataan yang dirasakan dengan apa yang diharapkan. Apabila yang dirasakan warga jemaat melebihi dari apa yang diharapkan, hal tersebut berarti warga jemaat telah terpenuhi kepuasannya. Jika warga jemaat telah merasa puas, biasanya akan terus mengikuti kegiatan gereja atau merekomendasikan kepada pihak lain akan kegiatan gereja tersebut tersebut .

Metodologi Penelitian yang akan dilakukan

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam mencari solusi dari identifikasi masalah terbagi menjadi dua bagian yaitu untuk pengkajian teori menggunakan penelitian kualitatif berupa studi perpustakaan karena pengkajian teori dalam penelitian ini menggunakan data

yang diperoleh melalui penelaah terhadap buku-buku, jurnal-jurnal, literatur-literatur, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan.

Adapun maksud dari pada metode penelitian kualitatif adalah metode yang menggunakan data diambil melalui wawancara, baik melalui sarana komunikasi (telepon), atau email. Sedangkan kuantitatif menggunakan data survei, testing, eksperimen atau melalui kuesioner. Jadi melalui metode yang sudah dipaparkan oleh penulis, maka diharapkan akan memungkinkan pengumpulan data yang semakin lengkap. Hasil penelitian menemukan bahwa pada hakikatnya perilaku seorang pendeta kemudian dituntut memenuhi harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan pada level tertinggi dalam standar-standar umum yang berlaku di masyarakat.

Kemudian pengkajian lapangan menggunakan penelitian kuantitatif berupa survei metode kuantitatif yaitu metode yang didasarkan pada informasi numerik atau kuantitas, dan biasanya diasosiasikan dengan analisis-analisis. Penelitian ini akan menggunakan alat ukur instrumen obyektif dan baku yang memenuhi standar validitas dan reliabilitas dan dilanjutkan dengan analisis statistik sehingga hasilnya dapat memberi makna. Pengkajian lapangan ini menggunakan pengamatan dan populasi secara langsung, dan dari populasi tersebut akan ditentukan sampel yang akhirnya akan diambil kesimpulan berdasarkan kuesioner atau angket sebagai pengumpulan data. Adapun maksud dari pada metode penelitian kualitatif adalah metode yang menggunakan data diambil melalui wawancara, baik melalui sarana komunikasi (telepon), atau email. Sedangkan kuantitatif menggunakan data survei, testing, eksperimen atau melalui kuesioner. Jadi melalui metode yang sudah dipaparkan oleh penulis, maka diharapkan akan memungkinkan pengumpulan data yang semakin lengkap. Hasil penelitian menemukan bahwa pada hakikatnya perilaku seorang pendeta kemudian dituntut memenuhi harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan pada level tertinggi dalam standar-standar umum yang berlaku di Masyarakat..

Pengkajian teori dalam penelitian ini akan dilakukan melalui studi kepustakaan yang mencakup berbagai sumber, seperti buku-buku, catatan, jurnal ilmiah di internet, pandangan para ahli, literatur Alkitab, wawancara, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah penelitian yang akan diselesaikan. Disini penulis akan menguraikan dan menjelaskan secara rinci langkah-langkah studi kepustakaan untuk memastikan bahwa pengkajian teori dalam penelitian ini menjadi landasan yang kuat dan informatif, langkah-langkah tersebut akan dijelaskan secara rinci. Tempat Penelitian dimana penulis akan teliti adalah Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Waena Jayapura Papua, Jl.kampwolker perumnas 3 waena, kel. Yabansai Kec.Heram Kota.Jayapura Provinsi Papua, 99351. Waktu penelitian yang dilakukan oleh penulis pada tanggal dan waktu yang akan datang agar dapat mendapatkan hasil data yang akurat dan aktual. Proses pengumpulan data dan analisis akan dilakukan secara menyeluruh di GMAHK Jemaat Waena Jayapura.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan ini berasal dari berbagai sumber yang secara langsung berkaitan dengan topik penelitian. Penulis mengambil dari literatur-

literatur, berbagai buku yang relevan dengan penelitian, artikel-artikel, serta jurnal-jurnal yang penulis dapatkan dari berbagai sumber yang beragam.

Dengan berbagai sumber yang diakses, penulis berharap penelitian kepustakaan dapat memberikan landasan yang komprehensif dan mendalam untuk pemahaman serta analisis terhadap topik penelitian yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang diakui kegunaannya dalam penelitian adalah pengamatan langsung melalui wawancara, penelusuran literatur dan penggunaan kuesioner. Oleh karena itu untuk Teknik pengumpulan data, penulis menggunakan pengamatan langsung melalui wawancara dan penelusuran literatur.

KESIMPULAN

Kesimpulan tentang kaitan interaksi sosial bagi kehadiran anggota gereja dapat diambil dari pemahaman bahwa interaksi sosial memainkan peran penting dalam membentuk dan memelihara kehadiran anggota gereja. Interaksi sosial di dalam gereja membentuk komunitas yang mendukung dan memotivasi anggotanya. Keberadaan komunitas ini memainkan peran penting dalam mempertahankan kehadiran anggota gereja, memberikan rasa dukungan, dan merangsang keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja. Hubungan antarpribadi yang dibangun melalui interaksi sosial di gereja membantu menciptakan ikatan yang erat antara anggota. Relasi ini tidak hanya mempengaruhi kehadiran secara fisik, tetapi juga membangun rasa keterikatan emosional dan spiritual. Interaksi sosial membawa anggota gereja untuk terlibat dalam pelayanan dan kegiatan gereja. Keterlibatan ini meningkatkan kehadiran anggota, karena mereka merasa memiliki peran dan tujuan yang signifikan dalam komunitas mereka. Melalui interaksi sosial, anggota gereja dapat berbagi pengalaman spiritual, berdoa bersama, dan saling mendukung dalam perjalanan iman mereka. Hal ini menciptakan lingkungan spiritual yang memperkaya kehidupan rohani dan mendorong kehadiran secara terus-menerus.

Interaksi sosial di gereja memperkuat kesadaran akan misi bersama dan panggilan bersama untuk melayani Tuhan. Ini memotivasi anggota untuk hadir secara konsisten karena mereka merasa terlibat dalam suatu tujuan yang lebih besar. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial bukan hanya sekadar aspek tambahan dalam kehidupan gereja, tetapi merupakan pondasi penting bagi kehadiran dan keberlanjutan komunitas rohani. Melalui hubungan antarpribadi, keterlibatan aktif, dan dukungan spiritual, gereja dapat menjadi tempat yang berarti dan memenuhi kebutuhan anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriko, A., & Pujiono, A. (2022). Korelasi Tipe Kepribadian Sanguin Terhadap Penginjilan. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i1.28>
- Gerungan, Ajwar, M., Prayitno, B., Sunarno, W., Membolos, P., Remaja, P., Semarang, S., Wijayanti, P. A. K., Sulistiobudi, R. A., Latifah, L., Sari, W. P., Pendidikan, F. I., Surabaya, U. N., Pendidikan, F. I., Surabaya, U. N., Iii, B. A. B., Penelitian, M., Antara, H., Teman, D., ... Elisa Dian Laksono. (1986). psikologi sosial. *Konselor*.

- Ian Adian Tarigan, S. R. (2016). POLA KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM INTERAKSI SOSIAL ETNIS KARO DAN ETNIS MINANG DI KECAMATAN KABANJAHE KABUPATEN KARO. *PERSPEKTIF*. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.84>
- Kalintabu, H., & Palar, Y. N. (2022). Kepemimpinan Pendeta dalam Meningkatkan Keaktifan Jemaat Dalam Ibadah. *JMPK: Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*. <https://doi.org/10.51667/jmpk.v2i1.931>
- Karsidi, R. (2005). SOSIOLOGI PENDIDIKAN (Sebuah Pengantar). *Bagian Dari BUKU*.
- Rosyid, M. (2016). Menguji Kebenaran Local Wisdom sebagai Modal Toleransi: Studi Kasus di Kudus. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*.
- Ruhlessin, P. D. J. C. (2020). *Struktur Organisasi Dan Misi Gereja*. PT Kanisius.
- Saledok, J., & Paluet, Y. (2023). Kebiasaan Makan Bersama dalam Ibadah Rumah Tangga di Jemaat Filadelfia Babang. *YONG DEI: JURNAL MAHASISWA STT STAR'S LUB*. <https://doi.org/10.35909/jyd.v1i1.11>
- Saptono, Y. J. (2019). Pentingnya Penginjilan dalam Pertumbuhan Gereja. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v2i1.46>
- Sari, R. M. (2020). Keharmonisan dalam Kehidupan Umat beragama Perspektif Pendeta di Indonesia. *Jurnal Studi Agama*. <https://doi.org/10.19109/jsa.v4i1.6158>
- Sujarwanto, I. (2012). Interaksi Sosial Antar Umat Beragama. *Journal of Educational Social Studies*.
- Tangson. (2019). Hubungan Variasi Bahasa Dengan Kelompok Sosial Dan Pemakaian Bahasa. *Jurnal*.
- Tanhidy, J., Daliman, M., Suparti, H., & Siswanto, K. (2021). Implementasi Etika Kristen Dalam Keluarga Badan Pengurus Jemaat Gereja Kemah Injil Indonesia Propinsi Jawa Tengah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.348>
- Widjaja, F. I., Ginting, D., & Hutagalung, S. M. (2019). Teologi Misi sebagai Teologi Amanat Agung [Mission Theology as Great Commission Theology]. *Thronos*.
- Wulandari, N. W. (2012). Interaksi Sosial Dan Kecerdasan Moral Pada Remaja Nawang. *Экономика Региона*.